

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK  
MELALUI BERCERITA BONEKA JARI DI TAMAN  
KANAK-KANAK HJ. SITI KHADIJAH PADANG  
SIBUSUK KABUPATEN SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**

*untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh  
YUNI FITRIZA  
1209633/2012**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## ABSTRAK

**Yuni Fitriza (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk kabupaten Sijunjung. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kemampuan berbicara anak masih rendah, anak belum bisa mengungkapkan kata-kata, perbendaharaan kosakata anak masih kurang, dan dalam berbicara anak tidak lancar. Penyebabnya adalah kurang bervariasi media dan strategi yang digunakan kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui bercerita boneka jari di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada semester II bulan Mei dan Juni tahun ajaran 2013/2014, dengan subjek penelitian pada kelompok B sebanyak 16 orang yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi dan selanjutnya diolah dengan teknik persentase. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan.

Hasil penelitian ini di setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak terlihat dengan tercapainya persentase keberhasilan anak. Persentase tingkat kemampuan berbicara anak pada siklus I kategori baik sekali 18,75% dan kategori baik 27,08%. Siklus II kategori baik sekali 35,41% dan kategori baik 35,41%. Dengan demikian dapat disimpulkan metode bercerita menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Hj. Siti Khadijah kabupaten Sijunjung, dengan persentase peningkatan kategori baik sekali 16,66% dan kategori baik 8,33%.

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita  
Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khadijah Padang  
Sibusuk Kabupaten Sijunjung

Nama : Yuni Fitriza

NIM/BP : 1209633/2012

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Jurusan

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh

Penguji I

Penguji II

**Indra Yeni, M.Pd**  
NIP. 19710330 200604 2 001

**Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd**  
NIP. 19620730 198803 2 002

Ketua Jurusan

**Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd**  
NIP. 19620730 198803 2 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis, diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2014

Yang Menyatakan

**YUNI FITRIZA**  
**NIM. 1209633**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khadijah Kabupaten Sijunjung.” Tujuan penelitian skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat dukungan dari para dosen PG-PAUD Universitas Negeri Padang (UNP) dan atas kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga kepada:

1. Ibu Indra Yeni, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Yulsofriend, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
4. Bapak dan Ibu dosen PG-PAUD Universitas Negeri Padang yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.

5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S, konselaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
6. Bapak Tri Putra Junaidi, S.Pd selaku pengelola PPKHB jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini UNP di Muaro Sijunjung.
7. Ibu Epzul Diana, S.Pd selaku Kepala TK Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk, yang telah memberikan waktu dan tempat untuk peneliti, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
8. Ibu Afrita Diana selaku kolaborator, yang telah sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Kedua orang tua, suami, saudara, sahabat, dan teman-teman yang telah begitu banyak memberikan dorongan dan semangat.
10. Anak didik TK Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk, yang telah berkerja sama dengan baik dengan peneliti.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu, peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua umumnya dan bagi peneliti khususnya dan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2014

**Peneliti**

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari  
di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk  
Kabupaten Sijunjung**

**Nama : Yuni Fitriza  
NIM/BP : 1209633/2012  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan**

**Padang, Juli 2014**

**Tim Penguji**

<b>Nama</b>	<b>Tanda tangan</b>
<b>1. Ketua : Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd</b>	<b>(_____)</b>
<b>2. Sekretaris : Dra. Hj. Izzati, M.Pd</b>	<b>(_____)</b>
<b>3. Anggota : Dr. Dadan Suryana</b>	<b>(_____)</b>
<b>4. Anggota : Indra Yeni, S.Pd</b>	<b>(_____)</b>
<b>5. Anggota : Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd</b>	<b>(_____)</b>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Landasan Teori .....	6
1. Hakikat Anak Usia Dini .....	6
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	6
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	6
2. Pendidikan Anak Usia Dini .....	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini .....	11
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
3. Hakikat Berbicara .....	13
a. Pengertian Berbicara .....	13
b. Tujuan Berbicara .....	15
4. Bercerita.....	17
a. Pengertian Bercerita .....	17
b. Tujuan Metode Bercerita.....	18
c. Fungsi Bercerita .....	19
d. Manfaat Metode Bercerita.....	20
e. Bentuk-bentuk Metode Bercerita .....	20
5. Hakikat Boneka Jari .....	23
a. Pengertian Boneka Jari .....	23
b. Penggunaan Boneka Jari.....	24
c. Manfaat Boneka Jari.....	26
d. Keuntungan Penggunaan Boneka Jari .....	26
B. Penelitian Relevan .....	27

C. Kerangka Konseptual .....	28
D. Hipotesis Tindakan .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Prosedur Penelitian .....	29
E. Definisi Operasional .....	46
F. Instrumentasi .....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	49
I. Indikator Keberhasilan .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data.....	51
1. Deskripsi Kondisi Awal .....	51
2. Deskripsi Siklus I.....	53
a. Pertemuan Pertama.....	53
b. Pertemuan Kedua .....	56
c. Pertemuan Ketiga.....	58
3. Deskripsi Siklus II.....	65
a. Pertemuan Pertama.....	66
b. Pertemuan Kedua .....	68
a. Pertemuan Ketiga .....	70
B. Analisis Data .....	76
C. Pembahasan.....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Simpulan .....	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>		<b>Halaman</b>
Bagan 1	Kerangka Berpikir .....	28
Bagan 2	Prosedur Penelitian Kelas (Arikunto, 2006) .....	30

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Format Observasi.....	47
Tabel 2	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah (kondisi awal) .....	51
Tabel 3	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Bercerita Boneka Jari pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan) .....	54
Tabel 4	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Bercerita Boneka Jari pada Siklus I Pertemuan II (Setelah Tindakan).....	56
Tabel 5	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Bercerita Boneka Jari pada Siklus I Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	59
Tabel 6	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita di TK Hj. Siti Khadijah dengan Menggunakan Boneka Jari Siklus 1 Pertemuan I, II, dan III (Setelah Tindakan)...	62
Tabel 7	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Berbicara Boneka Jari pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	66
Tabel 8	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Berbicara Boneka Jari pada Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan) .....	68
Tabel 9	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Hj. Siti Khadijah melalui Berbicara Boneka Jari pada Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan).....	71
Tabel 10	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita di TK Hj. Siti Khadijah dengan Menggunakan Boneka Jari Siklus 1 Pertemuan I, II, dan III (Setelah Tindakan)...	73

Tabel 11	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Baik Sekali).....	76
Tabel 12	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Baik)	78
Tabel 13	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Cukup) .....	79
Tabel 14	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Kurang).....	81

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>		<b>Halaman</b>
Grafik 1	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara di TK Hj. Siti Khadijah pada Kondisi Awal (sebelum tindakan) .....	51
Grafik 2	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan) .....	55
Grafik 3	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus I Pertemuan II (setelah tindakan) .....	58
Grafik 4	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus I Pertemuan III (setelah tindakan) .....	60
Grafik 5	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus II Pertemuan I (setelah tindakan) .....	67
Grafik 6	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus II Pertemuan II (setelah tindakan) .....	70
Grafik 7	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah Siklus II Pertemuan III (setelah tindakan) .....	72
Grafik 8	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Baik Sekali) .....	77
Grafik 9	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Baik) .....	79
Grafik 10	Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Cukup) .....	80

Grafik 11 Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita dengan Menggunakan Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadijah (Kategori Kurang).....	82
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Rencana Kegiatan Harian
- Lampiran 2 Lembar Pengamatan Sikap Mendengar Cerita
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Ketua Jurusan PG-PAUD UNP
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan IV Nagari
- Lampiran 5 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (undang-undang), bangsa, dan negara (undang-undang nomor 20/2003: pasal 1 butir 1 Sisdiknas). Jadi, setiap manusia amat membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam setiap diri individu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang anak manusia semenjak dia dilahirkan ke bumi hingga akhir hayatnya harus akan pendidikan baik itu pendidikan formal, maupun informal. Dari pengertian pendidikan di atas, maka pemerintah menyatakan dalam undang-undang No.20 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: “Pendidikan itu sudah dimulai sejak usia dini, yaitu suatu upaya pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebagai upaya meletakkan dasar-dasar perkembangan sebelum memasuki Pendidikan

Dasar. PAUD di Indonesia dimulai sejak anak berusia 0 (nol) sampai 6 (enam) tahun. Penyelenggara PAUD dimulai dari TPA (Tempat Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), dan TK (Taman kanak-kanak).

TK merupakan salah satu pendidikan anak usia dini mulai dari usia lima sampai enam tahun, yang mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri anak. Aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek perilaku, kognitif, fisik motorik, bahasa. Setiap aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Seluruh aspek dapat dikembangkan dengan baik tentu dibutuhkan guru yang profesional.

Guru yang profesional merupakan guru yang bertanggung jawab dan mempunyai keahlian dibidangnya, sehingga dapat memberikan layanan yang tepat pada anak usia dini. Guru mempunyai peranan dalam menunjukkan aspek-aspek perkembangan anak serta bertindak sebagai fasilitator dan bimbingan dalam proses belajar mengajar.

TK mempunyai prinsip-prinsip bermain sambil belajar seraya bermain. Bermain merupakan hal yang utama bagi anak dan juga kebutuhan bagi mereka. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan melalui pengembangan pada anak salah satunya perkembangan bahasa.

Pada saat ini perkembangan berbicara anak usia dini masih banyak yang belum sempurna, kenyataannya yang ada pada pengalaman peneliti menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak kemampuan berbicaranya belum sempurna, masih ada di antara anak-anak yang tidak dapat untuk

mengungkapkan kata-kata yang di ungkapkan kepada gurunya, anak juga tidak lancar dalam berbicara. Karena perbedaan kata yang ingin di ucapkan. Dalam proses belajar mengajar kemampuan guru masih kurang dalam mengelola kemampuan berbicara anak, metode yang di gunakan guru kurang menarik sehingga anak tidak tertarik dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menggunakan metode bercerita boneka jari agar pembelajaran ini lebih bermakna bagi anak. Dengan bercerita dapat memperlancar kemampuan bicarannya, karena dapat membantu perkembangan bahasa anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan dan amati di TK Hj. Siti Khodijah kemampuan berbicara anak masih rendah, anak belum bisa mengungkapkan kata-kata, perbendaharaan kosakata anak masih kurang, dalam berbicara anak tidak lancar. Adapun penyebabnya adalah kurangnya media yang digunakan guru, adanya media tetapi tidak menarik bagi anak, strategi yang tidak tepat.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Boneka Jari di TK Hj. Siti Khadajah. Peneliti mengharapkan dengan bercerita boneka jari ini akan dapat memberikan sesuatu pembaharuan kepada guru TK memberikan pemahaman bahasa kepada anak dengan cara menyenangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak rendah
2. Anak belum bisa mengungkapkan kata-kata
3. Perbendaharaan kosakata anak masih kurang
4. Media yang kurang menarik
5. Strategi yang tidak tepat

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti adalah rendahnya kemampuan berbicara anak.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bercerita melalui boneka jari dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Anak TK Hj.Siti Khadijah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui bercerita boneka jari di Taman Kanak-kanak Hj. Siti Khodijah Padang Sibusuk kabupaten Sijunjung.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk mengenal berbicara dengan cara yang menyenangkan.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua sebagai motivasi untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

3. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam mengetahui bagaimana teknik boneka jari yang baik.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai perbaikan terhadap strategi pembelajaran di TK.

5. Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini berbagai masukan agar menjadikan kegiatan bercerita melalui boneka jari yang menyenangkan anak.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk membekali diri agar lebih profesional dalam mendidik dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman pada saat penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

Setiap anak terlahir dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Menurut Santoso (2005:2-8) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pada guru hendaknya memahami hakikat anak didik, termasuk anak usia dini agar dapat melaksanakan tindakan pendidikan dengan tepat.

Anak Usia Dini menurut UU No.20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa hakikat anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang harus diberikan pendidikan yang tepat agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal.

##### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa defenisi mengenai anak usia dini. Defenisi yang pertama, anak usia dini atau adalah anak yang berusia 0 (nol) tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih 8 (delapan) tahun (Aisyah,dkk.2011:1.3). Sedangkan, untuk membantu pertumbuhan yang kedua, menurut undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1

Butir 14 yang menyebutkan bahwa pengertian anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, anak perlu di beri rangsangan dan motivasi melalui pendidikan sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan hasilnya berpengaruh terhadap kualitas masa depan anak.

**b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Kartono dalam Marsudi (2006:6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini, sebagai berikut: 1) Bersifat *egosentris naif*. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan perkembangannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. 2) Relasi sosial yang primitif. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat *egoisantrik naif*. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Anak belum dapat membedakan antara dunia

nyata dan hayalan. Dunia nyata dan hayalan merupakan satu kesatuan yang utuh. 4) Sikap hidup yang fisiognomis. 5) Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahirnya atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayati.

Karakteristik perkembangan anak usia dini khususnya anak usia dini 4-6 tahun. Menurut Hibana dalam Aisyah (2006:1.10), meliputi: 1) Perkembangan fisik anak ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. 2) Perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. 3) Perkembangan kognitif (daya pikir anak) ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakter Anak Usia Dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan perkembangan yang ditandai dengan keaktifan dalam mencari tahu tentang kegiatan sekitar sehingga pembelajaran yang menarik bagi anak.

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diselenggarakan sebelum masuk jenjang pendidikan dasar. Proses pendidikan itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan, lalu sesudah lahir, sampai SD kelas rendah (kelas I, kelas II dan kelas III). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini berakhir pada usia kira-kira 8 (delapan) tahun (Santoso,2005:2.9).

Pendidikan anak usia dini bukan bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan pendidikan anak usia dini pasti memasukan putra putrinya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD, pondasi kualitas manusia dapat dibentuk. Juga pendidikan anak usia dini berhasil menanamkan pondasi tersebut kelak anak akan menjadi orang dewasa yang sudah kuat pondasinya. Wujud pondasi tersebut adalah moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika dan sistematika (Santoso:2.10).

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara umum pendidikan adalah upaya sadar untuk membentuk pribadi anak menjadi orang dewasa yang mandiri (Santoso:2.13) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hal ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta penanaman kebiasaan disiplin sehari-hari.

**b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menciptakan anak yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak sebagai peletak dasar pertumbuhan fisik anak usia dini.

Berdasarkan GBHN 1983 (dalam <http://www.jakarta.go.id/v70/pkk/indeks.p>) mengatakan tujuan pendidikan anak usia dini, adalah; 1) meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan daya cipta yang diperlukan untuk hidup dilingkungan masyarakat. 2) memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar. 3) memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

Menurut Jalal dalam Santoso (2005:2.18), menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengoptimalkan perkembangan

otak PAUD, meliputi seluruh proses stimulus psikososial dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam institusi pendidikan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini menumbuh kembangkan sikap dan keterampilan agar terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta memiliki kesiapan keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya.

**c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Cara belajar anak berbeda dengan cara belajar orang dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak tersebut. Adapun karakteristik cara belajar anak membuat Masitoh (2005:6.15), adalah: 1) Anak belajar melalui bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat *voluntier*, spontan, terfokus pada proses memberikan ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel (M. Solehudin dalam Masitoh:2004.6.11). 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya. Anak mengeksplorasi lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa saat mengeksplorasi semua indra anak terlihat untuk memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka. 3) Anak belajar secara ilmiah. 4) Anak belajar paling baik apabila

yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek perkembangan, bermakna, menarik, dan berfungsi.

Menurut Fiesher dalam Masitoh (2004:6.14) mengemukakan bahwa anak belajar secara ilmiah bukan dasar paksaan orang tua.

#### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendapat Sujiono (2009:17), manfaat pendidikan anak usia dini adalah dapat mengembangkan potensi anak secara konferensi, posisi anak usia dini disuatu pihak berada pada masa yang sangat penting potensi untuk mengembangkan masa depannya akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan lail manakala anak kurang mendapat rangsangan positif.

Para pendidik para PAUD hendaklah profesional, salah satunya tidak melakukan kesalahan karena bisa saat fatal bagi pertumbuhan anak kelak dikemudian hari. Oleh karena itu, guru harus memahami manfaat-manfaat dari pendidikan anak usia dini. Menurut Depdiknas (2007:7) manfaat pendidikan anak usia dini, adalah 1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, 2) mengenalkan anak dengan suasana sekitar, 3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, 4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, 5) mengembangkan keterampilan kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, 6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sehingga terbentuknya perilaku yang diharapkan.

### **3. Hakikat Berbicara**

#### **a. Pengertian Berbicara**

Menurut Bunda (2002:69), berbicara adalah salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, yaitu dengan melalui bercerita yang sopan dengan semua orang.

Menurut pendapat di atas disimpulkan bahwa melalui bercerita kita dapat bersosialisasi dengan lingkungan, berbicara juga merupakan komunikasi yang penting dan lebih efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya. Dengan berbicara kita dapat meluaskan kebutuhan dan keinginan kita.

Pengertian berbicara menurut Mulyati (2009:6.3), adalah:

- 1) Berbicara merupakan ekspresi diri, karena dengan berbicara kita dapat menyatakan kepribadian dan pikiran yang ada dalam diri kita.
- 2) Berbicara merupakan mental motorik, berbicara juga melibatkan aspek mental tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa yang baik.
- 3) Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Tempat dan

waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek pembicaraan.

4) Berbicara merupakan keterampilan bahasa yang bersifat produktif. Produk yang dihasilkan oleh seorang pembicara berupa ide gagasan atau pikiran.

Menurut Prayitno (2003:140), kemampuan berbicara dapat memungkinkan kita untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan dan ide-ide pada orang lain dan itulah yang membedakan kita dengan binatang.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya, kemarahan, kesedihan, kebahagiaan bahkan ketidakjujuran seseorang dapat disembunyikan selama ia masih berbicara. Berbicara dapat dikatakan berasal bila anak dapat mengaitkan gagasan dengan bunyi-bunyi bahasa kata dengan kalimat secara tepat dan benar.

Situasi juga sangat berpengaruh dalam kegiatan berbicara misalnya apabila kita ingin minta tolong kepada teman, ketika kita akan berbicara kepadanya kita harus melihat dulu raut mukanya apakah dia sedang sedih atau murung, pasti kita akan menunda niat kita untuk membicarakan masalah kita.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita masa

tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut (Depdiknas,2000:5) dalam Dhieni dkk 2008:6.4).

- 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi
- 2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata kejadian, kata tanda dan kata sambung.
- 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- 5) Mampu membaca dengan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Cerita yang akan disajikan tentu saja harus sesuai dengan kehidupan dunia mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal sederhana yang mudah dicerna oleh tahapan pikirannya. Selain itu, cerita juga dapat mengembangkan imajinasi anak dan membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik.

#### **b. Tujuan berbicara**

Menurut Dhieni (2006:3,5) memaparkan bahwa terdapat dua tipe pertimbangan berbicara anak, yaitu:

##### *1. Egocentric Speech*

Terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (*monolog*). Perkembangan

berbicara anak dalam hal ini berpesan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.

## 2. *Socialized Speech*

Terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman atau lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terjadi lima bentuk *Socialized Speech*, yaitu saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara serta relevansi, dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Menurut pendapat Dhieni (2006:3,5) dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan apa yang kita inginkan sehingga terjalin komunikasi, dapat melaporkan apa yang telah kita lihat, dapat menghibur orang lain yang sedang sedih, dapat membujuk dan juga dapat meyakinkan seseorang dengan pembicaraan kita. Sehingga kita bisa mengungkapkan segala sesuatu yang kita inginkan.

Berbicara juga bertujuan untuk berkomunikasi, sehingga anak dapat melafaskan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, guna untuk menyampaikan maksud dengan tujuan yang ada pada dirinya, untuk menyampaikan informasi, untuk berekspresi dan juga dapat menghibur orang lain.

Perkembangan berbicara anak sangat berperan penting dalam kemampuan berpikirnya. Anak juga dapat berintegrasi dengan teman-teman dan lingkungannya yang berguna untuk mengembangkan kemampuan beradaptasinya dengan lingkungannya. Anak dapat bertukar informasi dengan temannya, dapat menilai ucapan dalam tingkah laku orang lain, dapat melatih kenyaringan suara dalam berbicara dan juga dapat mengusai topik dalam pembicaraan yang telah diucapkannya.

#### **4. Bercerita**

##### **a. Pengertian Bercerita**

Menurut Dhinie, dkk (2008:6.4), menyatakan

“Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Informasi atau dengan sebuah dongeng yang untuk di dengarkan dengan rasa menyenangkan, karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik”

Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain baik secara tertulis atau secara lisan maupun berupa alat peraga maupun berupa dongeng yang mana cerita itu bisa didengar dan dipahami, sehingga anak tahu apa maksud dan tujuan cerita tersebut.

## **b. Tujuan Metode Bercerita**

Menurut Moeslichatoen R (2004:170)

“Metode bercerita bagi anak TK yang telah ditemukan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak menyerap pesan-pesan yang ditutur melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberi informasi menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adapun nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak adalah bagaimana kita menyayangi teman, menghargai, tolong menolong sesama teman.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal misalnya kajian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang akan disampaikan.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita anak akan mampu mendengarkan dengan seksama terhadap cerita yang telah disampaikan guru, sehingga anak dapat bertanya apabila ia memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, dan anak juga dapat mengajukan pertanyaan kepada

guru, sehingga tujuan dari bercerita dapat dipahami oleh anak. Bercerita juga dapat membina kemampuan bercerita anak, sehingga anak dapat berbicara dengan baik dan benar.

**c. Fungsi bercerita**

Menurut Tampubolon dalam Dhieni dkk (2008:6.7), menjelaskan bahwa bercerita kepada anak dengan memainkan peran sangat penting, bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pola pikir anak.

Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi usia anak berusia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. dengan bercerita, mendengarkan anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah perbendaharaan kosakata kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih, merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspreskannya melalui bernyanyi, bersair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat, kemampuan tersebut adalah hasil dari proses manyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, bercerita, membaca, menulis dan manyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan

cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita diharapkan guru memahami gaya belajar anak yang baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang terpusat pada anak.

#### **d. Manfaat Metode Bercerita**

Menurut Moeslichatoen R (2004:168)

“Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan yang mengasikkan, guru TK yang tampil bertutur dan kreatif dalam bercerita mendengarkan peran anak, guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah”

Kegiatan bercerita dapat melatih kemampuan cerita anak dan memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan, melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa bercerita memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

#### **e. Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan kepada anak TK, bentuk-bentuk bercerita berikut dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan

satu bentuk metode bercerita atau digunakan secara kombinasi agar menambah daya tarik yang kita sajikan, bentuk-bentuk metode bercerita menurut Dhieni (2006:6.12), adalah bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan kepada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode bercerita ini terletak pada kepriawaian guru dalam menuturkan, kepriawaian adalah kemampuan guru untuk menghafal seluruh rangkaian isi cerita mengubah intonasi maupun karakter suara, dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

Menurut Dhieni (2006:6.19), menerangkan bercerita tanpa alat peraga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyampaikan isi cerita khususnya, adalah:

- a. Melatih anak untuk memfokuskan perhatian (konsentrasi)
- b. Melatih untuk menjadi pendengar yang baik
- c. Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata.

Menurut Dhieni (2006:6.19) kekurangannya, adalah:

- a. Anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka dengan cerita tersebut.

- b. Anak akan pasif menahan banyak hal yang ia ketahui untuk di tanyakan ketika guru bercerita.

2) Bercerita dengan alat peraga

Menurut Dheni (2006:6.29), bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk menjelaskan penuturan cerita yang kita sampaikan, alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian anak dalam jangka waktu tertentu, alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Adapun alat peraga yang digunakan, adalah:

- a. Alat peraga langsung atau benda yang sebenarnya.
- b. Alat peraga tidak langsung, dapat berupa: 1) bercerita dengan gambar, 2) bercerita dengan boneka, 3) bercerita dengan papan flannel, 4) membacakan cerita

Dalam kegiatan membaca cerita ini guru membacakan cerita ini guru membacakan cerita dari buku cerita, hal ini dianggap efektif karena pada umumnya anak yang berusia 3-6 tahun gemar akan cerita yang dibacakan oleh orang dewasa walaupun masih ada kata-kata yang belum mereka pahami. Nada suara guru dan gambar-gambar akan membantu menjelaskan isi cerita sedang dibacakan.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan membacakan cerita adalah sebagai berikut:

1. Beri kesempatan kepada anak untuk memilih buku cerita yang akan dibacakan, atau guru telah menyiapkan buku cerita yang akan dibacakan.
2. Kondisikan lingkungan kelas dengan baik
3. Agar anak ingat judul cerita yang akan dibacakan beri kesempatan kepada anak untuk menyebutkan judul cerita yang akan dibacakan.
4. Anak memperhatikan saat guru bercerita.
5. Setelah selesai bercerita berilah kesempatan kepada anak untuk menyimpulkan isi cerita.

Disini dapat kita lihat perbedaan bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga adalah kalau dengan alat peraga adanya media sebagai objek yang dapat membantu daya nalar anak, sedangkan tanpa alat peraga dapat mengembangkan daya konsentrasi anak untuk memperhatikan isi cerita dari cara guru membawakan cerita tersebut.

## **5 Hakikat Boneka Jari**

### **a. Pengertian Boneka Jari**

Dalam kamus bahasa Indonesia boneka, adalah: 1) tiruan anak untuk permainan, anak-anak, 2) orang yang hanya sebagai permainan orang lain. Sedangkan, kata jari adalah ujung tangan

atau kaki yang beruas-ruas, nama ukuran, bagian suatu benda yang rupanya seperti jari (Suharto,1989:88).

Menurut Iryanto (1999:80), boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan fanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan, misalnya bentuk gajah, dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan kedalam jari-jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak.

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi, sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan juga. Sekalipun demikian, karena boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam cerita.

#### **b. Penggunaan Boneka Jari**

Cara penggunaan boneka tersebut diletakkan di jari tangan kemudian digerakkan sesuai keinginan atau materi yang disampaikan.

Tujuan penggunaan alat peraga boneka jari adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menarik perhatian anak terhadap minat belajar
- 2) Memudahkan anak memahami isi cerita

- 3) Membuat suasana belajar menjadi gembira
- 4) Meningkatkan perkembangan bahasa anak
- 5) Membuat aktif tanya jawab bersama anak

Petunjuk penggunaan boneka sebagai media pembelajaran agar boneka dapat menjadi media instruksional yang efektif, maka perlu kita perhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dengan demikian akan dapat diketahui, apakah tepat digunakan dalam belajar.
- 2) Buatlah naskah atau scenario sandiwara yang akan dimainkan secara terperinci. Baik dialognya, settingnya dan adegannya harus disusun secara cermat, sekalipun dalangnya dimungkinkan untuk berimprovisasi saat ia mendalang/ memainkan boneka tersebut.
- 3) Permainan boneka mementingkan gerak dari pada kata. Karena ini pembicaraan jangan terlalu panjang, dapat menjemukan penonton.
- 4) Permainan sandiwara boneka jangan terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit. Agar pesan khusus yang disampaikan kepada anak dalam permainan sandiwara boneka tersebut dapat ditangkap/ dimengerti oleh anak-anak/ penonton.
- 5) Hendaknya diselingi dengan nyayian, kalau perlu penonton diajak nyanyi bersama. Bila perlu dilanjutkan dengan dialog atau

diskusi dengan anak-anak/ penonton untuk memantapkan pesan nilai yang diajarkan.

**c. Manfaat Boneka Jari**

Boneka jari cocok digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini. Manfaat dari pembelajaran menggunakan boneka jari, yaitu: 1) Membantu anak membangun keterampilan sosial seperti saling mendengar cerita guru/ teman, menunggu giliran, kerjasama, dan menerima ide teman. 2) Mendorong anak untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah. 3) Untuk kesehatan emosi, anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka jari tanpa merasa takut ditertawakan atau diolok-olok teman lain. 4) Permainan boneka jari juga membantu anak membedakan fantasi dan realita, anak mengubah boneka jari yang sebenarnya benda mati tiba-tiba menjadi benda yang hidup dan bersuara. 5) Bagi para guru, boneka jari adalah media pengajaran yang luar biasa. Boneka jari membantu guru memahami anak lebih baik dalam hal pemikiran dan kepribadian pada saat murid memainkannya.

**d. Keuntungan Penggunaan Boneka Jari**

Keuntungan menggunakan alat peraga boneka jari, adalah:

1) Efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan. 2) Tidak

memerlukan keterampilan yang rumit. 3) Mengembangkan imajinasi dan aktif tanya jawab bersama anak.

Beberapa keuntungan penggunaan boneka untuk sandiwara, adalah:

1. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
2. Tidak banyak memerlukan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
3. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
4. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan oleh penelitian yang dilakukan

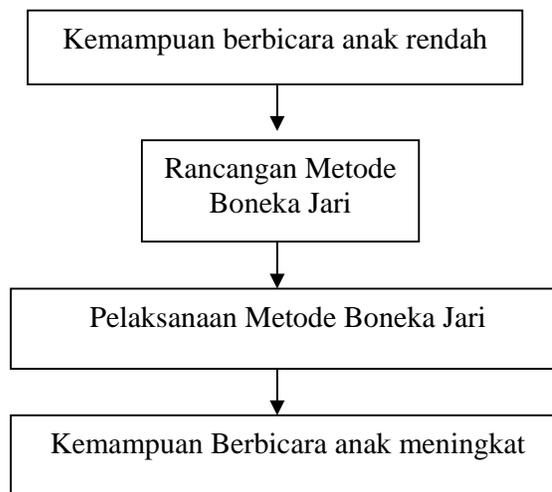
1. Herawati (2013) dengan judul Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-kanak HJ.Siti Khadijah Kabupaten Sijunjung.
2. Diana (2013) dengan judul Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode *Story Reading* TK Gajah Tongga.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi anak, mendidik anak untuk memiliki rasa tanggung jawab, mengajak anak untuk kerja sama dengan teman dan orang lain.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut terdapat persamaan, yaitu sama meningkatkan bahasa anak dengan menggunakan media dan permainan, disini peneliti akan menggunakan permainan yang berbeda yaitu dengan menggunakan permainan boneka jari.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Bagan 1**  
**Kerangka Berpikir**

### D. Hipotesis Tindakan

Melalui bercerita boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak TK kelompok B Taman kanak-kanak TK Hj. Siti Khadijah Padang Sibusuk kabupaten Sijunjung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada BAB IV, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu cara untuk meningkat bicara anak usia dini adalah melalui dengan cara bercerita menggunakan media boneka jari.
2. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang paling penting dalam meningkatkan perkembangan bicara anak.
3. Pesan orang tua dan guru adalah hal yang paling utama memberikan pengasuhan yang positif, merespon dan mengarahkan sikap perilaku ke arah yang baik.
4. Tujuan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui bercerita adalah untuk mengenalkan kepada anak mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk serta memotivasi anak untuk terbiasa berperilaku baik.
5. Untuk menjadikan seorang pencerita yang hebat dan anak dapat menghidupkan suasana cerita, guru harus pandai memilih cerita dan dapat menguasai teknik-teknik bercerita.
6. Penyediaan buku-buku cerita yang mendidik dan menarik akan dapat menimbulkan minat anak dalam mendengarkan cerita.
7. Sikap positif anak-anak di lokal B di TK Hj. Siti Khadijah kabupaten Sijunjung dapat tingkatkan melalui bercerita.

## **B. Implikasi**

Kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka jari memberi manfaat bagi anak, diantaranya anak dapat menyebutkan nama tokoh dalam cerita, anak dapat mengulang cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri, dan anak bisa menyebutkan perilaku tokoh yang ada dalam cerita melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, bercerita dengan menggunakan media yang sangat menarik dapat meningkatkan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat mereka.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak. Sebaliknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang menyenangkan.
2. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan buku-buku cerita anak yang menarik bagi anak.
3. Hendaknya guru mampu menguasai teknik-teknik bercerita dengan upaya cerita yang di sampaikan lebih di minati dan menarik bagi anak.
4. Bagi peneliti lanjutan di harapkan dapat melanjutkan penelitian tentang kegiatan bercerita ini dengan lebih menarik lagi.
5. Bagi pembaca di harapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aisyah, Siti, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bachri. 2005. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Bentri, Alwen, dkk. 2005. *Usulan Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Padang: LPTK UNP
- Depdikbud. 1994. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2007. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PF*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, dkk, 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hariayati. 2009. *Metode Pengajaran Anak di Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 1997. *Pengembangan Anak (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- . 1997. *Pengembangan Anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Marsudi. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak di Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo
- Moeslichatoen. R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno Irwan, 2003, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna
- Santoso, Soengeng. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suhardini & S.H. Harry. 2005. *Pengembangan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Grasindo
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional